

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Desain Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan melalui beberapa tahap, yaitu :

1. Tahap persiapan

Pada tahap persiapan ini, peneliti melakukan beberapa persiapan sebelum melakukan penelitian. Hal-hal yang dipersiapkan peneliti diantaranya :

- a. Menentukan permasalahan yang akan diteliti, kemudian melakukan bimbingan kepada dosen pembimbing
- b. Memilih lokasi yang sesuai dengan permasalahan dalam penelitian
- c. Melakukan studi pendahuluan dan perizinan penelitian melalui observasi awal ke tempat lokasi penelitian, yaitu pada pembinaan anak asuh Rumah Zakat wilayah Masjid Al-Hikmah RT 04 RW 01 Ujungberung Bandung
- d. Menyusun rumusan dan pembatasan masalah
- e. Melakukan studi kepustakaan dalam mencari dasar teori dalam melaksanakan penelitian
- f. Membuat pedoman observasi dan wawancara untuk memudahkan peneliti mendapatkan informasi

2. Tahap pelaksanaan

Pada tahap pelaksanaan, peneliti melakukan penelitian ke lapangan untuk mendapatkan data-data yang diperlukan dalam menjawab permasalahan yang telah dirumuskan sebelumnya. Data-data tersebut diperoleh melalui observasi, wawancara, studi dokumentasi dan triangulasi / gabungan. Tahap pelaksanaan ini, peneliti melakukan beberapa hal, yaitu :

Fitriani Dewi Aryani, 2015

Pembinaan karakter agamis melalui program mentoring anak asuh Rumah Zakat Integrated Community Development (ICD) Ujung Berung Bandung
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

- a. Wawancara terhadap kordinator wilayah dan mentor Rumah Zakat mengenai pelaksanaan pembinaan anak asuh
- b. Wawancara terhadap orangtua mengenai karakter agamis anaknya sebelum dan sesudah mengikuti pembinaan
- c. Wawancara mendalam terhadap anak asuh yang mengikuti pembinaan
- d. Mencatat, merekam, dan mendokumentasikan pelaksanaan kegiatan pembinaan dan penelitian
- e. Menganalisis data yang diperoleh

3. Tahap pelaporan

Tahap pelaporan yang dilakukan peneliti adalah dengan mengumpulkan semua informasi dan data yang diperoleh, digabungkan / triangulasi dan membuat pelaporan yang sesuai dengan sistematika dalam melakukan penelitian. Hasil pelaporan berupa penelitian kualitatif deskriptif secara menyeluruh, luas dan mendalam.

B. Partisipan dan Tempat Penelitian

Partisipan dan tempat penelitian digunakan sebagai sumber data untuk mendapatkan informasi yang diperlukan mengenai berbagai hal yang perlu diteliti dalam kegiatan Pembinaan Karakter Agamis melalui Program Mentoring Anak Asuh Rumah Zakat *Integrated Community Development* (ICD) Ujungberung Bandung sebagai berikut :

1. Partisipan Penelitian

Partisipan penelitian merupakan subjek yang diteliti oleh peneliti sebagai pemberi informasi. Kedudukan partisipan penelitian sangat penting dalam penelitian sebagai subjek yang diamati. Dalam penelitian ini, yang menjadi subjek penelitian terdiri dari 6 orang, yaitu kordinator wilayah (korwil), mentor, anak asuh dan orangtua anak asuh, serta dua orang yang menjadi triangulan yaitu warga sekitar Masjid Al-Hikmah, serta tetangga dari anak asuh. Dipilihnya 6 orang tersebut sebagai subjek penelitian karena terpercaya sebagai sumber data dalam

menemukan hasil penelitian. Adapun objek penelitian dalam penelitian ini adalah mengenai pembinaan karakter agamis melalui program mentoring anak asuh Rumah Zakat *Integrated Community Development* (ICD) Ujungberung Bandung.

2. Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di wilayah Masjid Al-Hikmah RT 04 RW 01 Kelurahan Sukamulya Kecamatan Cinambo Ujungberung Bandung sebagai tempat pelaksanaan pembinaan anak asuh Rumah Zakat *Integrated Community Development* (ICD) Ujungberung Bandung.

C. Pengumpulan Data

Penelitian memiliki tujuan untuk mengumpulkan data-data yang diperlukan dalam penelitian tersebut. Teknik pengumpulan data merupakan satu langkah penting yang harus dilakukan oleh peneliti. Pengumpulan data dapat dilakukan dengan berbagai *setting*, berbagai *sumber* dan berbagai *cara*. Dilihat dari *setting*-nya, data dikumpulkan melalui metode ilmiah dan metode eksperimen. Dilihat dari sumbernya, data dikumpulkan melalui sumber primer dan sumber sekunder. Dilihat dari caranya, data dikumpulkan dengan observasi (pengamatan), wawancara (*interview*), kuesioner (angket), dokumentasi dan gabungan keempatnya. (Sugiyono, 2011, hlm. 225).

Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif deskriptif. Metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berdasarkan pada filsafat positivism, karena digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah, dimana peneliti sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi / gabungan, analisis data bersifat induktif / kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna daripada generalisasi (Sugiyono, 2011, hlm. 9). Tujuan dari metode penelitian kualitatif diantaranya menemukan pola hubungan yang bersifat interaktif, menemukan teori, menggambarkan realitas yang kompleks dan memperoleh pemahaman makna.

Fitriani Dewi Aryani, 2015

Pembinaan karakter agamis melalui program mentoring anak asuh Rumah Zakat *Integrated Community Development* (ICD) Ujung Berung Bandung
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

Menurut Zuariah (2006, hlm. 47) Penelitian deskriptif adalah penelitian yang diarahkan untuk memberikan gejala-gejala, fakta-fakta atau kejadian-kejadian secara sistematis dan akurat mengenai sifat-sifat populasi atau daerah tertentu. Penelitian dengan menggunakan metode ini dilakukan untuk menggambarkan situasi keadaan secara objektif. data yang terkumpul berupa kata-kata atau gambar, sehingga tidak menekankan pada angka. Tahap-tahap yang dilakukan dalam penelitian kualitatif deskriptif terbagi menjadi 3 tahap, yaitu tahap orientasi atau deskripsi yang mendeskripsikan apa yang dilihat, dirasa, didengar dan ditanyakan sebagai awal informasi yang diperoleh, tahap reduksi / fokus dengan memfokuskan masalah yang diteliti dengan cara memilih data yang menarik, penting dan berguna, tahap seleksi dengan menguraikan fokus yang telah ditetapkan dengan lebih rinci dan melakukan analisis data yang mendalam terhadap informasi dan data yang diperoleh.

Hasil dari penelitian kualitatif, bukan sekedar menghasilkan data atau informasi yang sulit dicari melalui metode kuantitatif, tetapi juga harus mampu menghasilkan informasi yang bermakna atau ilmu baru yang dapat digunakan untuk mengatasi masalah manusia.

Dalam penelitian kualitatif ini, teknik pengumpulan data yang digunakan berupa observasi, wawancara, dokumentasi dan triangulasi.

1. Observasi

Menurut Nasution (dalam Sugiyono, 2011, hlm. 226) menyatakan bahwa observasi adalah dasar semua ilmu pengetahuan. Observasi berarti memperhatikan dengan penuh perhatian seseorang atau sesuatu, serta mengamati apa yang terjadi. Cartwright & Cartwright (dalam Suharsaputra, 2012, hlm. 209) mendefinisikan observasi sebagai suatu proses melihat, mengamati dan mencermatiserta merekam perilaku secara sistematis untuk suatu tujuan tertentu. Observasi adalah kegiatan mencari data yang digunakan untuk memberikan

kesimpulan dan data yang diperlukan dalam penelitian. Sesuatu yang diobservasi tersebut merupakan sesuatu yang nampak, dapat dilihat dan diamati.

Observasi terbagi menjadi 3 macam, yaitu observasi partisipatif, observasi terstruktur dan terencana, serta observasi tak terstruktur. Sedangkan pada observasi partisipatif, observasi terbagi menjadi 4 macam, yaitu observasi yang pasif, observasi yang moderat, observasi yang aktif dan observasi yang lengkap.

Pada penelitian ini, peneliti melakukan observasi dengan menggunakan observasi partisipatif, yaitu partisipasi pasif, karena dalam hal ini, peneliti hanya datang dalam kegiatan orang yang diteliti, namun tidak terlibat dalam kegiatan.

Dalam penelitian ini, peneliti melakukan observasi di tempat pembinaan Rumah Zakat di wilayah Masjid Al-Hikmah RT 04 RW 01 Ujungberung Bandung. Dalam hal ini, peneliti menjadi orang luar dalam kegiatan pembinaan tersebut. Observasi dilakukan pada bulan Agustus – Desember.

2. Wawancara

Menurut Esterberg (dalam Sugiyono, 2011, hlm. 231) wawancara adalah pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu. Wawancara pada dasarnya merupakan suatu percakapan, digunakan untuk mendalami suatu kejadian atau kegiatan subjek penelitian. Wawancara dilakukan sebagai pelengkap penelitian yang tidak bisa dilakukan melalui observasi langsung, seperti perasaan, pikiran, motif, pengalaman atau informasi lainnya yang berguna dalam penelitian.

Peneliti melakukan wawancara terstruktur karena peneliti telah mengetahui informasi apa yang akan diperoleh. Peneliti telah menyiapkan instrumen berupa pertanyaan-pertanyaan tertulis sebagai pedoman untuk wawancara. Pedoman wawancara yang digunakan hanya berupa garis-garis besar permasalahan yang akan ditanyakan. Peneliti juga menggunakan alat bantu seperti *tape recoder*, buku catatan, dan kamera.

Untuk mendapatkan informasi, peneliti melakukan wawancara secara langsung atau *face to face* kepada informan yang peneliti anggap memiliki informasi yang menunjang berkenaan dengan pertanyaan-pertanyaan penelitian. Informan pada peneliti ini diantaranya adalah pengelola / koordinator wilayah, mentor, orangtua dan anak asuh Rumah Zakat.

3. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data melalui dokumen-dokumen dan laporan-laporan yang memiliki hubungan dengan masalah yang diteliti. Dokumen yang menjadi sumber pengumpulan data berupa foto, profil, laporan, dan lain-lain. Peneliti mengumpulkan foto berupa foto lokasi pembinaan, kegiatan pembinaan, lokasi tempat tinggal, dan dokumen-dokumen lainnya. Peneliti juga menggunakan profil Rumah Zakat sebagai salah satu data yang dapat menunjang penelitian. Serta laporan-laporan yang berkaitan dengan proses pembinaan.

4. Triangulasi

Triangulasi diartikan sebagai teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada (Sugiyono, 2011, hlm. 241). Dalam teknik triangulasi, peneliti menggabungkan beberapa teknik pengumpulan data menjadi satu kesatuan. Peneliti menggunakan observasi partisipatif, wawancara mendalam dan dokumentasi secara bersamaan. Tujuan dari triangulasi bukan hanya untuk mencari kebenaran, melainkan juga meningkatkan pemahaman peneliti terhadap apa yang telah ditemukan.

Triangulasi yang dilakukan peneliti adalah dengan menggabungkan data dan informasi yang diperoleh melalui observasi, wawancara dan dokumentasi sehingga menjadi satu kesimpulan yang dapat menjawab permasalahan dalam

penelitian. Triangulan dalam penelitian ini terdiri dari dua orang tetangga dari lokasi pembinaan dan tempat tinggal anak asuh.

Dalam penelitian ini, yang menjadi instrumen penelitian adalah peneliti sendiri. Validasi peneliti sebagai instrumen meliputi validasi terhadap pemahaman mengenai metode penelitian kualitatif, penguasaan terhadap bidang yang diteliti, serta kesiapan peneliti memasuki lapangan penelitian. Menurut Nasution (dalam Sugiyono, 2011, hlm. 223) menyatakan :

“Dalam penelitian kualitatif, tidak ada pilihan lain daripada menjadikan manusia sebagai instrumen penelitian utama. Alasannya ialah bahwa, segala sesuatunya belum mempunyai bentuk yang pasti. Masalah, fokus penelitian, prosedur penelitian, hipotesis yang digunakan, bahkan hasil yang diharapkan, itu semuanya tidak dapat ditentukan secara pasti dan jelas sebelumnya. Segala sesuatu masih perlu dikembangkan sepanjang penelitian itu. Dalam keadaan yang serba tidak pasti dan tidak jelas itu, tidak ada pilihan lain dan hanya peneliti itu sendiri sebagai alat satu-satunya yang dapat mencapainya”

Dari pernyataan tersebut menjelaskan bahwa penelitian kualitatif pada awalnya belum jelas dan pasti permasalahannya, maka yang menjadi instrumen adalah peneliti sendiri. Tetapi setelah masalahnya dipelajari, maka dapat dikembangkan suatu instrumen yang diharapkan dapat melengkapi data dan membandingkan dengan data yang diperoleh melalui observasi dan wawancara..

Instrumen penelitian kualitatif yang sudah baku sulit ditemukan, untuk itu peneliti perlu mengembangkan instrumen. Titik tolak dari penyusunan instrumen adalah variabel-variabel penelitian yang ditetapkan untuk diteliti. Dari variabel tersebut diberikan definisi operasionalnya, dan ditentukan indikator yang akan diukur. Dari indikator tersebut dijabarkan menjadi butir-butir pertanyaan. Untuk memudahkan penyusunan instrumen, maka perlu digunakan matrik pengembangan instrumen atau kisi-kisi instrumen. Proses pengembangan instrumen yang peneliti lakukan yaitu dengan penyusunan kisi-kisi penelitian, penyusunan pedoman observasi dan penyusunan pedoman wawancara.

Peneliti mengemukakan definisi operasional yang berkaitan dengan penelitian sebagai berikut :

Fitriani Dewi Aryani, 2015

Pembinaan karakter agamis melalui program mentoring anak asuh Rumah Zakat Integrated Community Development (ICD) Ujung Berung Bandung
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

a. Pembinaan

Pembinaan dapat diartikan sebagai upaya memelihara dan membawa suatu keadaan yang seharusnya terjadi atau menjaga keadaan sebagaimana seharusnya. Dalam manajemen pendidikan luar sekolah, pembinaan dilakukan dengan maksud agar kegiatan atau program yang sedang dilaksanakan selalu sesuai dengan rencana atau tidak menyimpang dari hal yang telah direncanakan. Menurut Soetopo, H. dan Soemanto, W (dalam Abidin, 2011) bahwa :

“Pembinaan adalah suatu kegiatan mempertahankan dan menyempurnakan apa yang telah ada”.

Menurut Pamudji, S (dalam Pandu, 2010, hlm. 34) bahwa pembinaan berasal dari kata ”bina” yang berarti sama dengan ”bangun”, jadi pembinaan dapat diartikan sebagai kegunaan yaitu: merubah sesuatu sehingga menjadi baru yang memiliki nilai-nilai yang tinggi. Dengan demikian pembinaan juga mengandung makna sebagai pembaharuan, yaitu: melakukan usaha-usaha untuk membuat sesuatu menjadi lebih sesuai atau cocok dengan kebutuhan dan menjadi lebih baik dan lebih bermanfaat. Selanjutnya, menurut Hidayat, S (dalam Pandu, 2010, hlm. 34) bahwa pembinaan adalah suatu usaha yang dilakukan dengan sadar, berencana, teratur, dan terarah untuk meningkatkan sikap dan keterampilan anak didik dengan tindakan-tindakan, pengarahan, pembimbingan, pengembangan dan stimulasi dan pengawasan untuk mencapai suatu tujuan.

Berdasarkan pendapat tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa pembinaan dapat ditinjau dari dua sudut pandang, yaitu berasal dari sudut pembaharuan dan berasal dari sudut pengawasan. Pembinaan yang berasal dari sudut pembaharuan yaitu mengubah sesuatu menjadi yang baru dan memiliki nilai-nilai lebih baik bagi kehidupan masa yang akan datang. Sedangkan pembinaan yang berasal dari sudut pengawasan yaitu usaha untuk membuat sesuatu lebih sesuai dengan kebutuhan yang telah direncanakan.

b. Karakter agamis

Pendidikan karakter adalah suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada warga belajar yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut. Sedangkan pendidikan karakter agamis berpijak pada karakter dasar manusia yang bersumber dari nilai moral universal (sifatnya absolut) yang bersumber pada nilai-nilai agama yang dianggap sebagai *the golden rule*. Menurut para ahli psikologi, beberapa nilai karakter dasar tersebut adalah: cinta kepada Allah dan ciptaan-Nya (alam seisinya), tanggung jawab, jujur, hormat dan santun, kasih sayang, peduli dan kerjasama, percaya diri, kreatif, kerja keras dan pantang menyerah, keadilan dan kepemimpinan; baik dan rendah hati, toleransi, cinta damai dan cinta persatuan.

Dalam upaya mendidik karakter anak, harus disesuaikan menurut dunia anak tersebut, yakni selalu selaras dengan tahap-tahap pertumbuhan dan perkembangan anak. Pembentukan karakter diklasifikasikan dalam 5 tahapan yang berurutan, diantaranya: (1) Tahap pertama adalah membentuk adab, antara usia 5 sampai 6 tahun. Tahapan ini meliputi jujur, mengenal antara yang benar dan yang salah, mengenal mana yang baik dan yang buruk, serta mengenal mana yang diperintahkan; (2) Tahap kedua adalah melatih tanggung jawab diri, antara usia 7 sampai 8 tahun. Tahapan ini meliputi perintah menjalankan kewajiban shalat, melatih melakukan hal yang berkaitan dengan kebutuhan pribadi secara mandiri, serta dididik untuk selalu tertib dan disiplin sebagaimana yang telah tercermin dalam pelaksanaan sholat mereka; (3) Tahap ketiga adalah membentuk sikap kepedulian, antara usia 9 sampai 10 tahun. Tahapan ini meliputi diajarkan untuk peduli terhadap orang lain terutama teman-teman sebaya, dididik untuk menghargai dan menghormati hak orang lain, mampu bekerjasama, serta mau membantu orang lain; (4) Tahap keempat adalah membentuk kemandirian, antara usia 11 sampai 12 tahun. Tahapan ini melatih menerima resiko sebagai bentuk konsekuensi bila tidak mematuhi perintah, dididik untuk membedakan yang baik dan yang buruk ;(5) Tahap kelima adalah membentuk sikap bermasyarakat, pada

usia 13 tahun ke atas. Tahapan ini melatih kesiapan bergaul di masyarakat berbekal pada pengalaman sebelumnya. Bila mampu dilaksanakan dengan baik, maka pada usia yang selanjutnya hanya diperlukan penyempurnaan dan pengembangan secukupnya.

c. Mentoring

Parsloe dan Wray mendefinisikan mentoring sebagai proses yang menyokong dan menggalakan seseorang untuk belajar. Clutterbuck mengatakan, mentoring mencakup aspek melatih, membimbing, konseling, membina dan ikatan kerjasama dengan individu lain. Sedangkan M. Ruswandi dan Rama Adeyasa, menyatakan bahwa mentoring merupakan salah satu sarana pembinaan Islami (Tarbiyah Islamiyah) yang di dalamnya ada proses belajar mengajar yang berorientasi pada pembentukan karakter dan kepribadian Islam (Terdapat pada : <http://rahmadian05.blogspot.com/2012/08/apa-si-itu-mentoring.html>).

Secara umum mentoring merupakan kegiatan pendidikan yang mencakup di dalamnya tentang mengajar, mendidik, melatih, dan membina yang dilakukan dengan pendekatan saling nasehat-menasehati yang di dalamnya terdapat rasa saling mempercayai satu sama lain antara dua pelaku utama yaitu mentor (penasehat utama dalam kelompok mentoring) dan *mentee* (peserta mentoring). Pendekatan saling nasehat-menasehati tersebut sesuai dengan apa yang diperintahkan Allah dalam firman-Nya yang berbunyi :

“Demi masa. Sesungguhnya manusia itu benar-benar dalam kerugian. Kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh dan nasehat menasehati supaya mentaati kebenaran dan nasehat menasehati supaya menetapi kesabaran” (QS. Al-Ashr : 1-3).

d. Anak Asuh

Anak asuh adalah anak usia sekolah yang berkisar 7 sampai 17 tahun, dari keluarga tidak mampu secara finansial yang membutuhkan bantuan dari pihak lain baik itu berupa materi maupun non materi, terlebih membutuhkan bimbingan

Fitriani Dewi Aryani, 2015

Pembinaan karakter agamis melalui program mentoring anak asuh Rumah Zakat Integrated Community Development (ICD) Ujung Berung Bandung
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

dalam pendidikan karakter. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, anak asuh adalah anak yang diberi biaya pendidikan (oleh seseorang) tetapi tetap tinggal dengan orangtuanya

D. Analisis Data

Pada penelitian kualitatif, data yang diperoleh berasal dari berbagai teknik pengumpulan data yang kemudian digabungkan dan diolah serta dianalisis secara terus menerus dan mendalam sampai datanya jenuh. Menurut Bogdan (dalam Sugiyono, 2011, hlm. 244) analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain, sehingga dapat mudah dipahami, dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain.

Analisis data pada penelitian kualitatif bersifat induktif, yaitu analisis berdasarkan data yang diperoleh, dan berlangsung selama pengumpulan data di lapangan. Analisis data yang dilakukan diantaranya reduksi data, display data, dan menarik kesimpulan.

a. Data Reduction (Reduksi Data)

Penelitian kualitatif dilakukan secara terus menerus dan mendalam, sehingga akan ditemukan berbagai data yang diperoleh dari lapangan. Jumlah data tersebut akan banyak, perlu dicatat secara terinci dan mendalam. Untuk itu, perlu dilakukan analisis data dengan mereduksi data. Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. Dengan demikian, reduksi data dapat memberikan gambaran, memperjelas, mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya.

Pada penelitian ini, peneliti mereduksi data dan memfokuskan pada anak asuh, proses dan evaluasi pembinaan karakter agamis yang dilakukan di Rumah Zakat ICD Ujungberung.

Fitriani Dewi Aryani, 2015

Pembinaan karakter agamis melalui program mentoring anak asuh Rumah Zakat Integrated Community Development (ICD) Ujung Berung Bandung
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

b. Data Display (Penyajian Data)

Setelah peneliti mereduksi data, maka langkah selanjutnya adalah mendisplaykan data. Pada penelitian kualitatif, penyajian data dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowchart*, dan sejenisnya. Pada proses penyajian data ini, data yang diperoleh akan mengalami perkembangan karena fenomena sosial pada penelitian kualitatif bersifat kompleks dan dinamis. Peneliti harus selalu menguji apa yang telah ditemukan berkembang atau tidak.

Penyajian data dalam penelitian kualitatif ini dilakukan dalam bentuk uraian singkat mengenai permasalahan dan data yang ditemukan di lapangan.

c. Conclusion Drawing / Verifikasi

Langkah ketiga dalam penelitian kualitatif menurut Miles dan Huberman (Sugiyono, 2011, hlm. 252) adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.

Kesimpulan dalam penelitian kualitatif merupakan temuan baru yang sebelumnya pernah ada. Temuan dapat berupa deskripsi atau gambaran yang sebelumnya masih belum jelas sehingga setelah diteliti menjadi lebih jelas, dapat berupa hubungan kasual atau interaktif, hipotesis atau teori.